



Ajeng Rizqi Ramandhani Putri

ID : beb0e29bf782cd55681be70becd3264c502a17e3



8% Suspicious texts

File name : Ajeng Rizqi Ramandhani Putri.txt
Original file size : 268.59 KB
Number of words : 6,160
Number of characters : 47967

Submitter : UMSIDA Perpustakaan
Submission date : May 7, 2026
Upload type : interface
analysis end date : May 7, 2026

Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :

Similarities 2%

Syntactics 2% Semantics *Not measured*

Passages with similarities to sources found in different collections.



AI detection 4%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.

This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.



Unrecognized languages 2%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.



Not included in the percentage of suspicious texts :

Texts between quotes <1%

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.




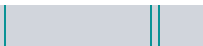
Similarities

2%




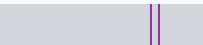

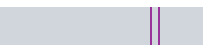

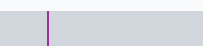

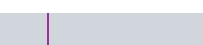

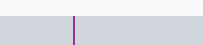

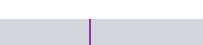






Passages with similarities to sources found in different collections.



Main source detected

No.	Description	Similarities	Locations
1	 JURNAL ACCOPEN #4262ea Comes from my group	<1%	

Source with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations
2	 12699 ARTIKEL+ILMIAH+IKA+REV+2+(1) #3ae166 Comes from my group	<1%	
3	 Document from another user #5b97c6 Comes from another group	<1%	
4	 Document from another user #04ae6b Comes from another group	<1%	
5	 Pengambilan Keputusan Pinjaman Online Dan Faktor Yang Mempengaruhi doi.org/10.46975/zvc8pg94	<1%	
6	 media.neliti.com media.neliti.com/media/publications/629638-pengaruh-literasi-keuangan-terhada...	<1%	
7	 myskripsi.ums.ac.id myskripsi.ums.ac.id/media/konsultasi/b100210035/Skripsi_Revisi_compressed.pdf	<1%	
8	 proceedings.unnes.ac.id proceedings.unnes.ac.id/index.php/mk/article/download/360/335/561	<1%	
9	 Document from another user #d9a029 Comes from another group	<1%	
10	 Document from another user #2a6198 Comes from another group	<1%	
11	 Document from another user #b3066d Comes from another group	<1%	



Pengaruh Penggunaan E-Wallet, Fear of Missing Out (FoMO), dan Perilaku Konsumtif Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa di Era Pinjaman Digital

The Influence of E-Wallet Use, Fear of Missing Out (FoMO), and Consumptive Behavior on Student Financial Management in the Era of Digital Loans

Ajeng Rizqi Ramandhani Putri
222010300112
Aisha Hanif
0711118904

PROPOSAL SKRIPSI

Program Studi Akuntansi
Fakultas Bisnis, Hukum & Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
2026

The Influence of E-Wallet Use, Fear of Missing Out (FoMO), and Consumptive Behavior on Student Financial Management in the Era of Digital Loans
[Pengaruh Penggunaan E-Wallet, Fear of Missing Out (FoMO), dan Perilaku Konsumtif Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa di Era Pinjaman Digital]

Ajeng Rizqi Ramandhani Putri¹⁾, Aisha Hanif ^{*,2)}

1) Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: aishahanif@umsida.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah pandangan ekonomi dan sosial secara mendasar dan mendorong munculnya berbagai pembaruan dalam sistem pembayaran dan aksesibilitas finansial. Salah satu

perubahan yang paling terasa adalah semakin populernya penggunaan e-wallet dan layanan pinjaman digital seperti, PayLater tidak hanya ditingkatkan global, tetapi juga di Indonesia [1]. Kehadiran e-wallet dan PayLater membuat transaksi menjadi jauh lebih praktis, cepat, dan fleksibel, sekaligus mencerminkan pergeseran menuju ekosistem keuangan yang semakin bergantung pada transaksi nontunai dan akses kredit instan [2][3]. Di Indonesia sendiri, lonjakan penggunaan e-wallet terjadi dengan sangat cepat, terutama dikalangan generasi muda yang cenderung lebih mudah menerima pembaruan teknologi. E-wallet bukan lagi hanya sekedar sebagai alat kebiasaan baru dalam bertransaksi keuangan sehari-hari [4]. Berdasarkan data Bank Indonesia yang diolah Databoks Katadata, volume transaksi uang elektronik terus meningkat selama kurun waktu dari bulan Januari hingga Juli 2025, tren transaksi pembelian melalui uang elektronik mencapai Rp524,89 triliun, dengan pertumbuhan 65,49% (year-on-year/yoY) [5]. Hal ini didukung oleh penggunaan teknologi finansial yang tinggi, preferensi konsumen dalam pemilihan transaksi digital karena kemudahan dan fleksibilitasnya, serta keefektifan langkah Bank Indonesia (BI) dalam mendorong penggunaan sistem pembayaran berbasis QRIS dan e-wallet [5].

Di sisi lain, budaya digital yang berkembang pesat memicu munculnya fenomena Fear of Missing Out (FoMO), di mana mahasiswa Generasi Z cenderung terpengaruh oleh tren, diskon kilat, dan aktivitas konsumsi daring. FoMO menjadi pendorong perilaku konsumtif digital di kalangan generasi muda [6]. Hasil survei dari Meilia Qurrota A'yun, selaku Statistisi Ahli Pertama BPS Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa Generasi Z, yang mendominasi 27,94% populasi di Indonesia, dikenal karena perilaku konsumtif mereka yang sangat dipengaruhi oleh tren digital [7]. Fenomena "Buy Now PayLater" juga menjadi tren yang diminati, yang memungkinkan Gen Z berbelanja meski dengan dana yang terbatas [7]. Gabungan antara kemudahan transaksi melalui e-wallet dan tekanan psikologis FoMO ini kemudian berkontribusi pada peningkatan perilaku konsumtif. Gen Z merupakan kelompok usia produktif yang sangat terpapar teknologi dan rentan terhadap gaya hidup konsumtif yang dipicu oleh kemudahan aksesibilitas finansial digital [1]. Penelitian [8] juga menunjukkan bahwa promosi dan fitur digital mendorong konsumsi impulsif mahasiswa. Fenomena ini tidak terlepas dari risiko, mengingat kemudahan transaksi digital dapat memicu perilaku konsumtif dan berdampak pada pengelolaan keuangan individu, terutama mahasiswa yang seringkali memiliki keterbatasan literasi finansial [3][9]. Kondisi ini diperburuk oleh semakin banyak munculnya berbagai tawaran pinjaman digital yang menjanjikan kemudahan akses dana, namun berpotensi menjerumuskan individu pada jerat utang jika tidak mengelola keuangannya dengan bijak. Situasi seperti ini membuat urgensi penelitian ini untuk memahami bagaimana penggunaan e-wallet, Fear of Missing Out (FoMO), dan perilaku konsumtif saling mempengaruhi. Ketiga faktor ini perlu dipahami karena dapat membentuk kebiasaan mengelola keuangan mahasiswa di tengah era pinjaman digital yang dapat diakses dengan cepat.

Penggunaan e-wallet menjadi faktor teknologi yang dapat memengaruhi. Kehadirannya membuat transaksi menjadi lebih gampang dan mudah. Meningkatnya penggunaan e-wallet di Indonesia juga menjadi penanda menuju masyarakat yang terbiasa bertransaksi tanpa uang tunai. Laporan GoodStats yang merangkum survei Jakpat terhadap 2.041 responden menunjukkan bahwa 80% penduduk telah menggunakan e-wallet untuk transaksi sehari-hari, dengan mahasiswa sebagai pengguna paling aktif [10]. Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya mahasiswa, berada di garis depan dalam mengadopsi teknologi keuangan yang mendorong efisiensi sekaligus membentuk pola konsumsi baru. Laporan Bank Indonesia juga mencatat pertumbuhan transaksi QRIS sebesar 226,54% per tahun, dengan 50,50 juta pengguna dan 32,71 juta pedagang [11]. E-wallet sudah bukan hanya sekedar alat pembayaran, melainkan telah menjadi bagian gaya hidup bagi mahasiswa. Kemudahan yang ditawarkan memang bukan hanya membantu aktivitas sehari-hari, tetapi juga sering kali membuat mereka kurang waspada dalam mengontrol pengeluaran [12]. Dibalik kepopuleran penggunaan e-wallet, terdapat dorongan dari faktor sosial dan komersial yang cukup agresif. Terlihat dari adanya hal yang bertolak belakang, dimana kemajuan teknologi dapat memicu perilaku konsumtif jika tidak disertai dengan literasi keuangan. Penelitian [13] mengungkapkan semakin sering mahasiswa menggunakan e-wallet, semakin tinggi pula kecenderungan mereka dalam bertransaksi secara impulsif. Notifikasi cashback dan diskon sering kali memicu frekuensi transaksi yang lebih tinggi tanpa mempertimbangkan ukuran prioritas kebutuhan [14] menegaskan bahwa pemberitahuan cashback dan diskon mendorong transaksi yang lebih sering tanpa mempertimbangkan kebutuhan prioritas. Survei Ipsos Indonesia (2022) mengidentifikasi lima platform e-wallet terpopuler: ShopeePay (34%), OVO (28%), GoPay (17%), DANA (14%), dan LinkAja (8%) [15]. Dominasi ShopeePay dan OVO menegaskan bahwa mahasiswa lebih menyukai platform yang terintegrasi dengan e-commerce, menunjukkan hubungan antara kemudahan akses dan perilaku konsumen digital [4].

Selain faktor teknologi, Fear of Missing Out (FoMO) menjadi aspek psikologis yang berpengaruh. FoMO merupakan pendorong signifikan dalam perilaku konsumtif mahasiswa, terutama dalam konteks penggunaan e-wallet dan promosi online [16]. Mahasiswa sering merasa perlu untuk berpartisipasi dalam tren konsumsi agar tetap mengikuti teman sebaya, sehingga keputusan keuangan lebih didorong oleh emosi daripada kebutuhan. Menurut [17], FoMO mengurangi pengendalian diri karena dorongan untuk mengikuti aktivitas konsumsi teman sebaya, sementara [18] menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat FoMO yang tinggi cenderung impulsif ketika terpapar promosi kilat. Data BPS menunjukkan bahwa Generasi Z mencakup 27,94% dari populasi Indonesia dan merupakan kelompok yang paling aktif di media sosial [7]. Dominasi generasi ini di ruang digital menjelaskan mengapa tekanan sosial online mudah memengaruhi perilaku keuangan mereka [6]. FoMO juga diperkuat oleh

strategi pemasaran digital yang agresif. Penelitian [16] menyatakan bahwa promosi terbatas waktu memicu respons emosional yang kuat pada individu dengan FoMO tinggi. Hasil penelitian [18] menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif di media sosial cenderung mengalami stres sosial-finansial karena membandingkan gaya hidup mereka dengan teman sebaya yang tampak lebih konsumtif. Fenomena ini memperkuat hubungan antara FoMO dan perilaku keuangan yang tidak rasional, di mana keputusan keuangan lebih dipengaruhi oleh tekanan sosial daripada pertimbangan ekonomi. FoMO yang tinggi tidak hanya berdampak pada kebiasaan berbelanja tetapi juga ketidakmampuan mengelola anggaran bulanan yang seimbang [17].

Faktor psikologis lain yang berperan adalah perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif muncul karena banyak mahasiswa kini merasa penggunaan e-wallet dan layanan pinjaman menjadi semakin mudah untuk diakses, kecenderungan berbelanja secara berlebihan juga semakin menjadi. Transaksi digital dan fasilitas kredit instan mendorong perilaku konsumtif yang lebih spontan dan kurangnya perencanaan [8]. Fenomena ini menggambarkan bagaimana kemudahan keuangan dapat membuat mahasiswa menjadi kurang peka terhadap nilai uang yang sebenarnya. Penelitian [19] menyatakan bahwa penggunaan e-wallet yang berlebihan dapat mengurangi rasa pentingnya pengeluaran, sementara [20] menekankan bahwa budaya diskon online memperkuat perilaku konsumen di kalangan generasi muda. Jika tidak diimbangi dengan pengendalian diri, perilaku ini menyebabkan ketidakseimbangan keuangan dan penurunan kapasitas menabung [16]. Fenomena perilaku konsumtif ini berdampak langsung terhadap efektivitas pengelolaan keuangan mahasiswa. Menurut [21], perilaku konsumtif dapat menurunkan kemampuan mahasiswa dalam memprioritaskan keuangan, mengelola tabungan, dan mengendalikan utang. Penelitian [22] menegaskan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan konsumtif yang tinggi cenderung tidak memiliki rencana keuangan jangka panjang dan mudah terpengaruh oleh tawaran promosi daring. Sebaliknya, [13] menemukan bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan tinggi mampu mengendalikan perilaku konsumen mereka bahkan ketika aktif menggunakan layanan keuangan digital. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku konsumen tidak semata-mata ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh pengendalian diri dan literasi keuangan individu.

Permasalahan pengelolaan keuangan mahasiswa menjadi semakin kompleks di tengah maraknya layanan fintech dan pinjaman digital. Menurut data OJK, jumlah pengguna pinjol yang gagal bayar (TWP90) meningkat pada kuartal pertama tahun 2025, dengan rasio naik menjadi 3,3% dan total rekening mencapai 789,9 ribu entitas senilai Rp 1,65 triliun pada Maret 2025, dengan kelompok usia 19-35 tahun (Gen Z) mendominasi dengan 467,9 ribu rekening dan nilai gagal bayar sebesar Rp 794,41 miliar [23]. Menurut [24], kemudahan akses terhadap fasilitas kredit digital dapat menurunkan kontrol keuangan mahasiswa akibat adanya persepsi bahwa utang dapat diselesaikan di masa mendatang tanpa mempertimbangkan risikonya. [25] juga menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan mahasiswa di era digital ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan literasi keuangan, di mana penggunaan e-wallet dan paylater seringkali menimbulkan ilusi likuiditas yang keliru. Data OJK-BPS, Laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 mencatat tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 66,46%, yang mengindikasikan masih rendahnya pemahaman terhadap risiko keuangan digital [26].

Situasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa kurang memiliki keterampilan keuangan yang memadai untuk mengelola keuangan mereka secara rasional di tengah akses digital yang mudah [27]. Kelemahan dalam pengelolaan keuangan mahasiswa juga ditunjukkan oleh penelitian [25] yang menyatakan bahwa pengendalian diri dan perencanaan keuangan merupakan dua faktor kunci dalam menjaga stabilitas keuangan individu. Mahasiswa dengan literasi keuangan rendah lebih mudah terjebak dalam siklus konsumsi dan perilaku utang jangka pendek [28]. [18] menambahkan bahwa penggunaan layanan pinjaman digital tanpa pengawasan dapat memperburuk keterampilan pengelolaan keuangan, karena mahasiswa cenderung menunda pembayaran dan mengabaikan rasio utang terhadap pendapatan. Pola konsumsi generasi muda sering dipicu oleh tuntutan gaya hidup dan pengaruh lingkungan sosial digital yang secara tidak langsung menormalisasikan kebiasaan belanja berlebihan [29].

Gabungan dari penggunaan e-wallet, FoMO, dan perilaku konsumtif membuat menciptakan tekanan secara bersamaan bagi mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi. Tantangan yang dihadapi pun tidak lagi hanya sebatas pada aktivitas konsumsi, melainkan mencakup kemampuan untuk merencanakan, mengendalikan, serta mengevaluasi kondisi keuangan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Penggunaan fintech, terutama e-wallet dan layanan pinjaman digital, telah mengaburkan batasan antara kebutuhan dan keinginan finansial [13]. Literasi keuangan yang rendah dan tingginya pengaruh media sosial memperburuk risiko tersebut [30].

Penelitian terdahulu, sebagian besar belum mengkaji antar variabel teknologi (e-wallet), psikologis (FoMO), serta perilaku (konsumtif) terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Seperti penelitian [22] dan [29] yang hanya menyoroti pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian [13] dan [30] memang menyentuh peran teknologi keuangan, tetapi belum memasukkan FoMO sebagai variabel psikologis yang relevan dengan pengelolaan keuangan generasi muda. Selain itu, penelitian sebelumnya juga cenderung mengabaikan peran pinjaman digital sebagai konteks sosial ekonomi yang memperkuat risiko perilaku keuangan yang tidak sehat. Namun pada penelitian ini, menguji antara faktor teknologi (e-wallet), psikologis (FoMO), dan perilaku (konsumtif) terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa dan menjadikan era pinjaman digital sebagai konteks penelitian. Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (Research Gap). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

komprehensif dengan mengkaji interaksi antara penggunaan e-wallet, FoMO, dan perilaku konsumen terhadap efektivitas pengelolaan keuangan mahasiswa di tengah maraknya layanan pinjaman digital. Penelitian ini memiliki kebaruan karena meneliti pengaruh penggunaan e-wallet, FoMO, dan perilaku konsumtif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di era pinjaman digital. Pendekatan ini belum banyak dilakukan sebelumnya, terutama dalam konteks mahasiswa yang menjadi kelompok pengguna paling aktif. Selain itu, penelitian ini menggunakan Theory of Planned Behavior (TPB) untuk menjelaskan hubungan psikologis dan perilaku yang membentuk keputusan keuangan mahasiswa, sehingga memberikan pemahaman baru tentang bagaimana kombinasi faktor teknologi, psikologis, dan perilaku memengaruhi pengelolaan keuangan generasi muda secara langsung. Penelitian ini didasarkan pada Theory of Planned Behavior (TPB) dimana niat perilaku ditentukan oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan [31]. Teori ini relevan untuk menjelaskan pengaruh penggunaan e-wallet, FoMO, dan perilaku konsumtif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di era pinjaman digital. Penggunaan e-wallet mencerminkan sikap, yaitu pandangan terhadap kemudahan dan efisiensi transaksi. Sikap ini dapat mendorong perilaku keuangan yang lebih terorganisir, tetapi juga menyebabkan kecenderungan konsumtif berlebihan. Penelitian [13] menunjukkan bahwa e-wallet memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan, tetapi kemudahan transaksi dan promosi berpotensi memicu perilaku konsumtif. FoMO mencerminkan norma subjektif, karena muncul dari tekanan sosial digital untuk mengikuti tren keuangan dan gaya hidup teman sebaya. Kondisi ini tersebut yang menyebabkan keputusan keuangan yang dibuat secara impulsif. Penelitian [18] Menunjukkan bahwa Fear of Missing Out (FoMO) dapat merusak pengelolaan keuangan mahasiswa. Namun, dapat dikurangi dengan adanya literasi keuangan yang baik. Perilaku konsumtif mencerminkan dengan kontrol yang perilaku yang dirasakan, yaitu kemampuan seseorang untuk mengontrol perilaku yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Mahasiswa dengan pengendalian diri yang kuat cenderung lebih bijak dalam hal mengelola keuangan mereka. Gaya hidup dan literasi keuangan adalah dua faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif. Penelitian [32] Kedua faktor tersebut menentukan seberapa baik seseorang dapat mengelola pengeluaran di era digital. TPB menjadi penghubung antar variabel dengan mengintegrasikan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku dalam membentuk tujuan dan memengaruhi perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan. Keunggulan TPB dari teori lain adalah pada kemampuannya dalam menaggambarkan proses psikologis yang terjadi dibalik perilaku keaunga, di mana keputusan yang diambil tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan pribadi, tetapi juga karena tekanan sosial dan pandangan pada kemampuannya sendiri. Maka, TPB menjadi kerangka yang paling relevan untuk memahami perilaku keuangan mahasiswa di tengah era digital.

Melihat latar belakang ini, penelitian ini didorong oleh meningkatnya penggunaan e-wallet dan layanan pinjaman digital di kalangan mahasiswa, yang berpotensi mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi. Di sisi lain, terdapat fenomena yang dikenal sebagai Fear of Missing Out (FoMO) serta fenomena perilaku konsumtif yang memperkuat tekanan sosial dan mendorong mahasiswa untuk mengikuti tren konsumsi digital tanpa pertimbangan keuangan yang matang. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah penggunaan e-wallet, Fear of Missing Out (FoMO), dan perilaku konsumtif berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di era pinjaman digital?".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dari ketiga faktor penggunaan e-wallet, FoMO, dan perilaku konsumtif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa untuk lebih disiplin secara finansial dan bagi lembaga pendidikan sebagai dasar program literasi keuangan digital.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai perilaku keuangan, khususnya dengan menerapkan TPB pada konteks yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda saat ini. Dengan penggabungan faktor psikologis serta penggunaan teknologi keuangan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan rasional, tetapi juga oleh dorongan emosional dan kemudahan teknologi. Oleh karenanya, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai bagaimana mahasiswa mengelola keuangannya di era digital. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa, lembaga pendidikan, dan penyedia layanan keuangan digital dalam mengembangkan kebijakan dan pendidikan yang mendorong penggunaan layanan keuangan secara bijak, etis, dan berkelanjutan, sebagaimana ditekankan oleh [14] dan [32] bahwa keseimbangan antara kenyamanan teknologi dan literasi keuangan merupakan kunci dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Penggunaan E-Wallet Terhadap Pengelolaan Keuangan

Penggunaan e-wallet merupakan bentuk adaptasi teknologi keuangan yang mencerminkan perubahan sikap dan perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi mereka. kemudahan transaksi digital melalui e-wallet mendorong niat mahasiswa untuk berperilaku lebih efisien dan modern dalam mengelola keuangan mereka. Penggunaan e-wallet tidak hanya berkaitan dengan intensitas pemakaian, tetapi juga mencerminkan persepsi pengguna terhadap fitur, fungsi, manfaat, keamanan, kecepatan, dan efisiensi yang ditawarkan. Menurut [30], e-wallet membantu mahasiswa dalam mencatat pengeluaran, mengatur tagihan, dan memantau anggaran secara real-time, sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih efektif [30]. Penelitian [27] menunjukkan bahwa

kemudahan e-wallet juga bisa mendorong perilaku pengeluaran yang impulsive dan berpotensi menimbulkan ketidakstabilan keuangan. Hal ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB), dimana sikap seseorang terhadap suatu perilaku dapat memengaruhi niat dan tindakan nyata dalam mengelola keuangan. Peneliti [33] dan [34] menunjukkan bahwa penggunaan e-wallet berpengaruh positif dan signifikan, karena dapat membantu mahasiswa dalam mencatat, mengontrol, dan menyederhanakan pengeluaran. Hasil ini juga didukung oleh penelitian [35], yang menyatakan bahwa e-wallet bereperan positif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa mengelola keuangan secara lebih terstruktur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik persepsi mahasiswa terhadap penggunaan e-wallet, maka semakin baik pola pengelolaan keuangan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Penggunaan E-Wallet Berpengaruh Positif Terhadap Pengelolaan Keuangan.

Pengaruh Fear of Missing Out (FoMO) Terhadap Pengelolaan Keuangan

Fear of Missing Out (FoMO) menggambarkan rasa takut ketinggalan tren sosial dan merupakan faktor psikologis yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat FoMO yang tinggi cenderung membuat keputusan keuangan emosional untuk mendapatkan penerimaan sosial. Menurut [18] dampak negatif dari perilaku impulsif yang dipicu oleh media sosial dan FoMO adalah kecenderungan seseorang untuk menghabiskan uang secara berlebihan tanpa perencanaan yang matang. Namun [18] juga menyatakan, seseorang yang memiliki pengendalian diri yang kuat tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri terlebih jika hanya sekedar mengikuti tren yang dapat menyebabkan masalah pada keuangan pribadi, terutama dari apa yang sedang tren di media sosial. Selaras dengan Theory of Planned Behavior (TPB), norma subjektif berupa tekanan sosial dapat memengaruhi niat seseorang untuk berperilaku konsumtif, sehingga mengurangi efektivitas pengelolaan keuangan. Penelitian [36] dan [17] menemukan bahwa FoMO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan, karena mahasiswa lebih rentan terhadap pembelian impulsif yang dipicu oleh media sosial. Sebaliknya, peneliti [37] menunjukkan hasil pengaruh positif yang signifikan, di mana tekanan sosial justru memotivasi beberapa mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengelola keuangan mereka. Dengan demikian arah hubungan, pengaruh FoMO terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa cenderung negatif, karena tekanan sosial dan emosional seringkali melemahkan kemampuan perencanaan dan pengendalian keuangan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Fear of Missing Out (FoMO) Berpengaruh Negatif Terhadap Pengelolaan Keuangan.

Pengaruh Perilaku Konsumtif Terhadap Pengelolaan Keuangan

Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan untuk berbelanja secara berlebihan untuk mendapatkan kepuasan instan tanpa mempertimbangkan kebutuhan primer. Mahasiswa dengan tingkat perilaku konsumtif yang tinggi umumnya mengalami kesulitan dalam merencanakan dan menilai keuangan secara efisien. Menurut [38] perilaku konsumtif juga dapat dipicu oleh aspek sosial seperti tekanan teman sebaya dan tren di media sosial yang membuat konsumsi berlebihan tampak normal, sehingga menyulitkan individu untuk mengelola keuangan mereka dengan bijak. Didukung oleh peneliti [39] yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif secara langsung berkontribusi pada penurunan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka, terutama ketika dipengaruhi oleh norma sosial digital. Hal ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB) yang menekankan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana seseorang mampu mengarahkan tindakannya menuju tujuan tertentu. Peneliti sebelumnya, [29], menemukan pengaruh positif yang signifikan pada pengelolaan keuangan, sedangkan [21] dan [40] menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Maka, artinya semakin tinggi perilaku konsumen mahasiswa, semakin kurang pengelolaan keuangan mereka. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Perilaku Konsumtif Berpengaruh Negatif Terhadap Pengelolaan Keuangan.

Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual

C:\Users\HP\Downloads\Kerangka Berpikir (2).jpg

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang dirancang untuk mengidentifikasi hubungan dan dampak antara variabel melalui pengukuran data berupa angka [41]. Penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data statistik [41]. Pengolahan data dilakukan menggunakan program statistik SPSS versi 26 untuk menganalisis pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data penelitian dikumpulkan [41]. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan sumber data primer, yang dikumpulkan langsung dari responden dengan menyebarkan kuesioner online (Google Forms) kepada mahasiswa yang saat ini aktif di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Metode sampling yang digunakan adalah probability sampling melalui simple random sampling, dimana pengambilan sampel secara acak sederhana dari suatu populasi tanpa mempertimbangkan strata di dalam populasi tersebut. Berdasarkan data akademik, jumlah mahasiswa aktif di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tercatat sebanyak orang. Oleh karena itu, sampel yang dipilih dari populasi ini harus representatif terhadap seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa aktif di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan ukuran populasi yang diketahui. Oleh karena itu, ukuran sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin [41]:

Keterangan:

N = Ukuran Populasi

e = Error sebesar 10%

n = Ukuran Sampel

Maka jumlah sampel terhitung yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan margin kesalahan sebesar 10%, atau 0,1. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, hasilnya adalah dibulatkan menjadi 100 responden penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengelolaan Keuangan. Variabel independen menggunakan Penggunaan E-Wallet, Fear of Missing Out (FoMO), dan Perilaku Konsumtif. Di bawah ini adalah tabel indikator untuk masing-masing variabel.

Tabel 1. Indikator Variabel

Variabel Definisi Operasional Indikator Variabel Sumber

Penggunaan E-Wallet (X1) E-wallet merujuk pada transaksi tanpa tunai melalui aplikasi dompet elektronik yang memudahkan pengguna untuk melakukan pembayaran, mentransfer dana, dan menyimpan saldo dengan cara yang praktis. E-Wallet juga mewakili pola keuangan modern yang menekankan efisiensi, keamanan, dan kemudahan akses bagi penggunanya. [42] Fitur dan Fungsi Keamanan Manfaat yang dirasakan Kecepatan dan efisiensi [33]; [34]; [35]

Fear of Missing Out (FoMO) (X2) FoMO adalah perasaan cemas atau takut yang muncul ketika individu merasa terpinggirkan atau kehilangan kesempatan untuk mengalami sesuatu yang dianggap berharga atau menarik. FoMO mendorong orang untuk lebih aktif di media sosial dan dapat memengaruhi pengelolaan keuangan mereka. [17] Perbandingan dengan teman Takut tertinggal informasi sosial Kecemasan tertinggal tren finansial [17]; [36]

Perilaku Konsumtif (X3) Perilaku konsumtif merujuk pada kecenderungan seseorang untuk membeli barang atau jasa berdasarkan keinginan pribadi daripada kebutuhan dasar, didorong oleh keinginan untuk kepuasan sementara atau dipengaruhi oleh tekanan sosial. Individu yang menunjukkan perilaku konsumtif yang tinggi sering berbelanja secara berlebihan tanpa mempertimbangkan secara rasional manfaat dan kebutuhan yang sebenarnya. [43] Membeli barang secara berlebihan tanpa memperhitungkan kebutuhan Melakukan pembelian tanpa perencanaan keuangan yang jelas Pola pengeluaran yang menyebabkan pemborosan finansial [22]; [29]

Pengelolaan Keuangan (Y) Pengelolaan keuangan menunjukkan kemampuan individu dalam merencanakan, mengelola, dan memantau keuangan pribadi agar dapat digunakan secara optimal. Mahasiswa yang memiliki keterampilan pengelolaan keuangan yang baik mampu membuat anggaran, menabung, dan menghindari kebiasaan konsumsi berlebihan. [34] Perencanaan keuangan Penyusunan anggaran Evaluasi keuangan Pengendalian keuangan [17]; [22]; [34]

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner tertutup. Responden diharuskan memilih satu opsi jawaban berdasarkan seberapa setuju mereka dengan pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Kuesioner didistribusikan secara online menggunakan Google Forms. Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert empat poin (1–4), di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kesetujuan yang lebih kuat terhadap pernyataan tersebut.

Tabel 2. Pengukuran Skala Likert

Kategori Kode Skor
Sangat Setuju SS 4
Setuju S 3
Tidak Setuju TS 2
Sangat Tidak Setuju STS 1

Teknik Analisis Data

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai sejauh mana kuesioner dapat mengukur apa yang seharusnya diukur oleh instrumen tersebut. Validitas diuji dengan menghitung korelasi antara skor setiap item pertanyaan dan skor total. Sebuah item dinyatakan valid jika nilai r hitung $>$ r tabel pada tingkat signifikansi 0,05, sehingga item tersebut layak digunakan dalam penelitian. [44]

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana alat penelitian konsisten dalam menghasilkan data yang stabil dan dapat diandalkan. Reliabilitas dievaluasi menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan konstruk dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $>$ 0,70. Hasil ini menunjukkan bahwa pernyataan dalam kuesioner menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. [41]

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi hubungan dan dampak dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 - b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y: Pengelolaan Keuangan

a : Konstanta

b1: Koefisien regresi untuk Penggunaan E-Wallet

b2: Koefisien regresi untuk Fear of Missing Out (FoMO)

b3: Koefisien regresi untuk Perilaku Konsumtif

X1: Penggunaan E-Wallet

X2: Fear of Missing Out (FoMO)

X3: Perilaku Konsumtif

e: Standard error

Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kriteria uji t adalah jika nilai signifikansi $<$ 0,05 dan arah koefisien regresi variabel independen konsisten dengan arah hipotesis yang diprediksi, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti bahwa variabel independen memiliki efek yang signifikan terhadap variabel dependen. [44]

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Nilai R^2 berada diantara 0 dan 1. Semakin mendekati 1, artinya variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model regresi dalam menggambarkan hubungan antar variabel. [44]

Hasil Dan Pembahasan

HASIL

Uji Validitas

Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS 26. Hasil uji Validitas untuk keempat variabel, penggunaan e-wallet, FoMO, perilaku konsumtif, dan pengelolaan keuangan, disajikan pada tabel berikut;

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel Item R hitung R tabel Keterangan





Penggunaan E-Wallet (X1) X1.1 0,644 0,195 Valid

X1.2 0,595 0,195 Valid

X1.3 0,540 0,195 Valid

X1.4 0,487 0,195 Valid

X1.5 0,532 0,195 Valid

X1.6 0,609 0,195 Valid

X1.7 0,487 0,195 Valid

X1.8 0,533 0,195 Valid

X1.9 0,660 0,195 Valid

X1.10 0,607 0,195 Valid

X1.11 0,668 0,195 Valid

X1.12 0,543 0,195 Valid

Fear of Missing Out (FoMO) (X2) X2.1 0,557 0,195 Valid

X2.2 0,590 0,195 Valid

X2.3 0,658 0,195 Valid

X2.4 0,668 0,195 Valid

X2.5 0,705 0,195 Valid

X2.6 0,651 0,195 Valid

X2.7 0,642 0,195 Valid

X2.8 0,560 0,195 Valid

X2.9 0,583 0,195 Valid

Perilaku Konsumtif (X3) X3.1 0,653 0,195 Valid

X3.2 0,540 0,195 Valid

X3.3 0,594 0,195 Valid

X3.4 0,561 0,195 Valid

X3.5 0,690 0,195 Valid

X3.6 0,629 0,195 Valid

X3.7 0,667 0,195 Valid

X3.8 0,589 0,195 Valid

X3.9 0,675 0,195 Valid

Pengelolaan Keuangan (Y) Y.1 0,472 0,195 Valid

Y.2 0,554 0,195 Valid

Y.3 0,438 0,195 Valid

Y.4 0,581 0,195 Valid

Y.5 0,578 0,195 Valid

Y.6 0,457 0,195 Valid

Y.7 0,598 0,195 Valid

Y.8 0,631 0,195 Valid

Y.9 0,567 0,195 Valid

Y.10 0,565 0,195 Valid

Y.11 0,479 0,195 Valid

Y.12 0,572 0,195 Valid

Sumber : Output SPSS 26 data diolah (2026)

Hasil tabel uji di atas menunjukkan bahwa setiap item pernyataan dinyatakan valid, karena r hitung $>$ r tabel (0,195) berdasarkan uji signifikansi 0,05.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $>$ 0,70. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan software SPSS 26, dengan hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel berikut;

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Nilai Cronbach's Alpha Standar Keterangan

Penggunaan E-Wallet (X1) 0,815 0,70 Reliabel

Fear of Missing Out (FoMO) (X2) 0,804 0,70 Reliabel

Perilaku Konsumtif (X3) 0,802 0,70 Reliabel

Pengelolaan Keuangan (Y) 0,780 0,70 Reliabel

Sumber : Output SPSS 26 data diolah (2026)

Dari tabel hasil uji reliabilitas di atas terlihat setiap variabel menunjukkan nilai Cronbach's Alpha > 0,70, sehingga seluruh item pernyataan pada masing-masing variabel dinyatakan reliabel.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi ini dilakukan untuk melihat pengaruh penggunaan e-wallet, FoMO, dan perilaku konsumtif terhadap pengelolaan keuangan. Analisis penelitian ini menggunakan software SPSS 26 untuk mengetahui hasil persamaan regresi yang menjadi model dalam penelitian ini, seperti pada tabel berikut;

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficientsa

Model Unstandardized Coefficients

B Std. Error

1 (Constant)	9.034	3.917
PENGUNAAN E-WALLET (X1)	.656	.088
FEAR OF MISSING OUT (X2)	-.241	.102
PERILAKU KONSUMTIF (X3)	.357	.098

a. Dependent Variable: Pengelolaan Keuangan (Y)

Sumber : Output SPSS 26 data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka hasil penelitian yang diperoleh dari model regresi sebagai berikut;

$$Y = 9,034 + 0,656 X1 - 0,241 X2 + 0,357 X3 + e$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

Nilai Konstanta sebesar 9.034 maka artinya jika seluruh variabel independen bernilai 0, maka variabel dependen sebesar 9.034.

Koefisien regresi penggunaan e-wallet bernilai positif sebesar 0,656, artinya semakin penggunaan e-wallet meningkat maka pengelolaan keuangan seseorang juga meningkat.

Koefisien regresi FoMO bernilai negatif sebesar -0,241, menunjukkan semakin meingkat FoMO pada seseorang maka akan menurunkan pengelolaan keuangan seseorang juga.

Koefisien regresi perilaku konsumtif bernilai positif sebesar 0,357, artinya semakin meningkat perilaku konsumtif maka pengelolaan keuangan seseorang juga meningkat.

Uji T

Uji ini digunakan untuk mengetahui hasil dari variabel independen apakah berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji T

Coefficientsa

Model Unstandardized Coefficients Standardized Coefficients t Sig.

B Std. Error Beta

1 (Constant)	9.034	3.917	2.306	.023	
PENGUNAAN E-WALLET (X1)	.656	.088	.609	7.471	.000
FEAR OF MISSING OUT (X2)	-.241	.102	-.190	-2.368	.020
PERILAKU KONSUMTIF (X3)	.357	.098	.280	3.647	.000

a. Dependent Variable: Pengelolaan Keuangan (Y)

Sumber : Output SPSS 26 data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka hasil penelitian yang diperoleh dari model regresi sebagai berikut;

Variabel Penggunaan E-Wallet menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000 < 0,05 dengan nilai t hitung sebesar 7,471 yang lebih besar dari t tabel yaitu 1,661. Hal ini mengartikan bahwa penggunaan e-wallet berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini H1 diterima.

Variabel Fear of Missing Out (FoMO) menunjukkan nilai sig. sebesar 0,020 < 0,05 dengan nilai t hitung sebesar -2.368 yang lebih besar dari t tabel yaitu 1,661. Hal ini mengartikan bahwa FoMO berpengaruh negatif dan signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini H2 diterima.

Variabel Perilaku Konsumtif menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000 < 0,05 dengan nilai t hitung sebesar 3.647 yang

lebih besar dari t tabel yaitu 1,661. Hal ini mengartikan bahwa perilaku konsumtif berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini H3 ditolak.

Koefisien Determinasi R²

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai tersebut diambil dari tabel model summary dan diperoleh nilai sebagai berikut;

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary

Model R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
---------	----------	-------------------	----------------------------

1	.683a	.467	.450
---	-------	------	------

a. Predictors: (Constant), Penggunaan E-Wallet (X1), Fear Of Missing Out (Fomo) (X2), Perilaku Konsumtif (X3)

Sumber : Output SPSS 26 data diolah (2026)

Nilai R Square penelitian ini diperoleh sebesar 0,467 menunjukkan bahwa model penelitian dari ketiga variabel independen yaitu penggunaan e-wallet (X1), Fear of Missing Out (FoMO) (X2), dan Perilaku Konsumtif (X3) mampu mempengaruhi pengelolaan keuangan sebesar 46,7%. Sedangkan sisanya 53,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Penggunaan E-Wallet Terhadap Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, penggunaan e-wallet memiliki nilai t-statistik sebesar 7,471 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,661, serta nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan e-wallet berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan, dengan demikian H1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan e-wallet yang memanfaatkan fitur dan fungsi, memiliki tingkat keamanan yang baik, memberikan manfaat yang dirasakan, serta didukung oleh kecepatan dan efisiensi transaksi dapat mendorong pengelolaan keuangan mahasiswa menjadi lebih baik. Melalui fitur dan fungsi seperti pencatatan transaksi otomatis dan riwayat pengeluaran, membantu mahasiswa dalam mengevaluasi kondisi keuangan mereka. Dengan adanya fitur tersebut mahasiswa dapat dengan mudah melihat kembali pengeluaran yang telah dilakukan sehingga lebih sadar dan terkontrol dalam menggunakan uang. Selain itu, fitur ini juga mendukung perencanaan keuangan karena mahasiswa memiliki data yang jelas sebagai dasar dalam menyusun anggaran kedepan. Dari sisi keamanan, adanya proteksi seperti PIN atau verifikasi ganda memberikan rasa aman, sehingga mahasiswa lebih percaya dalam menggunakan e-wallet. Rasa aman turut mendukung pengendalian keuangan agar tetap terjaga. Selanjutnya, manfaat yang dirasakan, seperti kemudahan dalam melakukan berbagai transaksi dalam satu aplikasi, membuat mahasiswa lebih praktis dalam mengatur keuangan sesuai kebutuhan. Kecepatan dan efisiensi transaksi juga memungkinkan mahasiswa melakukan pembayaran tepat waktu, sehingga membantu menjaga kestabilan keuangan. Secara keseluruhan, e-wallet sebagai sistem pembayaran digital memungkinkan mahasiswa untuk menyimpan dan mengelola data keuangan dalam satu platform [33]. Selain itu, E-wallet juga membantu mahasiswa dalam melacak pengeluaran, mengatur tagihan, dan memantau anggaran secara real-time [30], sehingga secara tidak langsung membentuk kebiasaan untuk lebih sadar dalam mengelola keuangan. Namun demikian, penggunaan e-wallet tetap perlu diimbangi dengan kedisiplinan agar tidak menimbulkan pengeluaran yang tidak terkontrol [30]. Sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB), mencerminkan aspek sikap (attitude), dimana mahasiswa memiliki penilaian positif terhadap penggunaan e-wallet karena dianggap memberikan manfaat, kemudahan, dan efisiensi, serta didukung oleh kepercayaan terhadap sistem dimana dapat mendorong terbentuknya perilaku dalam pengelolaan keuangan [13]. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian [33], [34], dan [35] yang menunjukkan bahwa penggunaan e-wallet dapat membantu mahasiswa dalam mengelola keuangan secara lebih terarah.

Pengaruh Fear of Missing Out (FoMO) Terhadap Pengelolaan Keuangan

dari t tabel sebesar 1,661, serta nilai signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa FoMO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan, dengan demikian H2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa FoMO yang ditandai dengan adanya perbandingan dengan teman, rasa takut tertinggal informasi sosial, serta kecemasan tertinggal tren finansial dapat memperburuk pengelolaan keuangan mahasiswa. Perbandingan dengan teman membuat mahasiswa cenderung menyesuaikan gaya hidup tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan, sehingga perencanaan keuangan yang seharusnya berdasarkan kebutuhan menjadi melemah. Selain itu, rasa takut tertinggal informasi sosial juga mendorong mahasiswa untuk mengikuti berbagai aktivitas atau tren yang sedang berlangsung, yang akhirnya membuat pengeluaran menjadi tidak terkontrol dan tidak terencana. Membuat dampak pada lemahnya pengendalian keuangan karena keputusan keuangan lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan social daripada pertimbangan rasional. Disebabkan oleh rasa takut tertinggal tren di media social membuat mahasiswa lebih hanya ingin ikut-ikutan membeli atau mengeluarkan uang tanpa perencanaan yang jelas, hanya agar tidak merasa tertinggal dari orang lain. FoMO dapat mendorong perilaku impulsif dalam



penggunaan uang akhibat pengaruh media social, sehingga keputusan pengeluaran lebih didasarkan pada dorongan sesaat dibandingkan perencanaan keuangan yang rasional. FoMO juga tercemrin dari kesulitan menabung serta kecenderungan penggunaan keuangan yang kurang bijak akibat tekanan social di era digital [45]. Selain itu, FoMO membuat mahasiswa terus merasa perlu mengikuti tren yang berubah-ubah, sehingga pengeluaran menjadi berulang dan sulit dikontrol, yang pada akhirnya menyebabkan kondisi keuangan menjadi kurang stabil. Sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB), mencerminkan aspek norma subjektif (subjective norms), dimana tekanan social dari lingkungan memengaruhi niat dan perilaku individu dalam pengambilan keputusan keuangan, sehingga mahasiswa lebih memilih mengabaikan pengelolaan keuangan yang rasional [46]. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian [36] dan [17] yang menunjukkan bahwa FoMO berpengaruh negatif signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

Pengaruh Perilaku Konsumtif Terhadap Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, Perilaku Konsumtif memiliki nilai t-statistik sebesar 3,647 yang lebih besar dari nilai t tabel 1,661 serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial perilaku konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi, dengan demikian H3 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif yang ditandai dengan pembelian berlebihan tanpa memperhitungkan kebutuhan, pembelian tanpa perencanaan, serta pola pengeluaran yang cenderung boros justru dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam melakukan perencanaan, penyusunan anggaran, evaluasi, dan pengendalian keuangan. Perilaku membeli barang secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kebutuhan membuat kondisi keuangan mahasiswa menjadi terteka, sehingga mendorong munculnya kebutuhan untuk melakukan perencanaan keuangan agar pengeluaran berikutnya tidak kembali melebihi kemampuan. Kebiasaan melakukan pembelian tanpa perencanaan juga membuat mahasiswa menyadari pentingnya penyusunan anggaran, karena tanpa anggaran mereka cenderung kehilangan arah dalam mengelola keuangan. Selain itu, pola pengeluaran yang boros secara langsung mendorong mahasiswa untuk melakukan evaluasi keuangan, karena mereka dapat melihat dampak nyata dari pengeluaran yang tidak terkendali, yang kemudian diikuti dengan upaya pengendalian agar pemborosan tidak terulang. Mahasiswa dengan kecenderungan konsumtif pada akhirnya belajar dari konsekuensi tersebut, sehingga terdorong untuk membuat anggaran, mengontrol pengeluaran, dan menetapkan prioritas kebutuhan agar kondisi keuangan tetap stabil [47]. Perilaku konsumtif juga berkaitan dengan bagaimana mahasiswa menyesuaikan pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari [48]. Selain itu juga pola konsumtif tersebut mencerminkan proses pembelajaran dalam pengambilan keputusan keuangan yang mendorong perbaikan pengelolaan keuangan [49]. Dengan demikian, hubungan positif dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk respons terhadap konsekuensi dari perilaku konsumtif, semakin besar dorongan bagi mahasiswa untuk memperbaiki dan menata pengelolannya. Dalam konteks Theory of Planned Behavior (TPB), temuan ini berkaitan dengan aspek perceived behavioral control, dimana pemahaman terhadap kebiasaan konsumtif serta pengalaman dari konsekuensi pengeluaran meningkatkan persepsi kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan, sehingga mendorong terbentuknya perilaku perencanaan, penyusunan anggaran, evaluasi, dan pengendalian keuangan yang lebih baik [50]. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan dengan [21] dan [40], namun penelitian ini sejalan dengan [22] dan [29] yang menunjukkan bahwa perilaku konsumtif memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan, dimana kesadaran terhadap kebiasaan konsumsi dapat mendorong mahasiswa untuk mengelola keuangan secara lebih baik. Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam makna perilaku konsumtif, dimana dalam penelitian ini perilaku konsumtif dipandang sebagai respons atas pengalaman dalam pengelolaan keuangan yang mendorong perbaikan perilaku pada keuangan, bukan hanya sebagai perilaku yang berdampak negatif.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Penggunaan e-wallet berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Artinya, semakin sering dan bijak mahasiswa menggunakan e-wallet, maka semakin baik pengelolaan keuangan mereka. E-wallet membantu mahasiswa dalam mencatat, memantau, dan mengontrol pengeluaran sehingga keuangan menjadi lebih teratur dan mudah dikelola.

Fear of Missing Out (FoMO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat FoMO pada mahasiswa, maka semakin buruk pengelolaan keuangan mereka. Hal ini disebabkan oleh dorongan untuk mengikuti tren sosial media yang membuat mahasiswa lebih mudah melakukan pengeluaran impulsif tanpa perencanaan yang matang.

Perilaku konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Artinya, semakin tinggi perilaku konsumtif mahasiswa, maka semakin besar perhatian dan upaya yang muncul dalam mengelola keuangan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif tidak selalu berdampak negatif, tetapi dapat mendorong mahasiswa untuk lebih sadar dan lebih berhati-hati dalam mengatur keuangan agar tetap stabil. Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya menggunakan tiga variabel independen (penggunaan e-wallet, FoMO, dan perilaku konsumtif) serta satu variabel dependen (pengelolaan keuangan) dan responden yang hanya mencakup



mahasiswa tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti pinjaman digital, gaya hidup, atau financial self-control, serta memperluas objek penelitian agar hasilnya lebih komprehensif, dan bisa juga menggunakan variabel moderasi atau intervening. Adapun saran bagi mahasiswa, diharapkan dapat menggunakan e-wallet secara bijak dengan tetap mengontrol pengeluaran, mengurangi pengaruh FoMO agar tidak memicu pengeluaran tidak terencana, serta menyikapi perilaku konsumtif secara lebih sadar sebagai bahan evaluasi agar pengelolaan keuangan menjadi lebih terarah.